

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Indo-pasifik dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi perdebatan antar kalangan dalam studi geopolitik terkait pembahasan definisi konseptual. Sebuah kontes muncul tentang bagaimana mendefinisikan Asia secara konseptual disebabkan adanya rekonstruksi narasi Asia-Pasifik menjadi Indo-Pasifik (atau dapat disebut pula Indo-Pasifik Barat) (Medcalf, 2018). Yang mana perubahan pada penggunaan konsep geografis ini memiliki efek di dunia terhadap bagaimana negara dan pemimpin memandang tatanan strategis regional, tantangan yang dihadapinya, serta cara untuk mengatasinya. Maka, muncul beberapa negara dengan perspektif yang berbeda tentang konstruksi Indo-Pasifik yang mencerminkan cara yang berbeda untuk memahami sifat masalah kawasan dan cara mengatasinya.

Konsep Indo-Pasifik telah ada setidaknya sejak Agustus 2007, ketika perdana menteri Jepang, Shinzo Abe, dalam pidatonya di parlemen India, pertama kali mengusulkan menggambar hubungan strategis antara Samudra Hindia dan Pasifik, 'pertemuan dua seas', untuk mengembangkan kerja sama yang bertujuan memastikan kawasan Indo-Pasifik yang 'bebas dan terbuka' untuk barang publik internasional (D'AMBROGIO, 2021). Poros AS ke Asia yang dimulai pada tahun 2011 menekankan kesatuan strategis kawasan 'membentang dari anak benua India ke pantai barat Amerika', membentang Pasifik dan Samudra Hindia, seperti yang dinyatakan oleh mantan menteri luar negeri Hillary Clinton dalam bukunya artikel 'America's Pacific Century'. Dalam buku putih pertahanan tahun 2013, Australia untuk pertama kalinya mendefinisikan ulang 'wilayah yang menjadi perhatian keamanannya sebagai Indo-Pasifik daripada Asia-Pasifik'. Pada tahun yang sama, Menteri Luar Negeri Indonesia saat itu Marty Natalegawa mengajukan proposal untuk 'Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama Indo-Pasifik' (Fortuna Anwar, n.d.).

Meningkatnya penggunaan konsep “Indo-Pasifik” membawa dampak pada cara negara-negara memandang persaingan maupun kerja sama keamanan di maritim Asia. Termasuk, bagaimana negara mengelola dan merespon kebangkitan Tiongkok dalam tatanan regional (Medcalf, 2018). Meningkatnya minat di kawasan Indo-Pasifik dalam beberapa tahun terakhir sebagian didorong oleh kebangkitan India sebagai kekuatan ekonomi dengan pengaruh yang semakin besar dalam urusan regional, yang terlihat paralel dengan kebangkitan Tiongkok yang lebih awal dan berkelanjutan, dan minat India yang tumbuh sendiri di kawasan Indo-Pasifik dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, domain maritim juga menjadi fokus yang semakin penting untuk alasan keamanan, ekonomi, dan lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, Asia-Pasifik (khususnya Asia Timur) telah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan berbagai masalah keamanan (khususnya sengketa Laut Tiongkok Selatan dan ancaman nuklir Korea Utara). Hal tersebut memicu munculnya kekuatan kawasan untuk mengembangkan apa yang mungkin disebut sebagai strategi Indo-Pasifik.

Saat ini, ketidakterpisahan samudra Hindia dan Pasifik sebagai jalur kehidupan utama untuk perdagangan dan transportasi internasional juga menjadi lebih menonjol. Munculnya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di sekitar lingkaran Samudera Hindia disertai dengan ancaman yang berlipat ganda terhadap keamanan kawasan (khususnya ancaman keamanan non-tradisional seperti terorisme, migrasi paksa dan perdagangan manusia) yang juga memaksa negara-negara Asia Timur untuk memberikan perhatian yang semakin besar ke wilayah Samudera Hindia dan sekitarnya. Selain itu, juga menjadi bukti bahwa persaingan antara kekuatan besar yang telah lama menjadi ciri lanskap Asia-Pasifik juga merambah ke kawasan Samudra Hindia. Indonesia beserta negara-negara anggota ASEAN lainnya menjadi semakin prihatin, khususnya, dengan meningkatnya persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang dapat membahayakan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran jangka panjang yang telah dinikmati kawasan Asia-Pasifik.

Kebijakan luar negeri Tiongkok yang ekspansif dan tegas dalam gagasan *Belt and Road Initiative* (BRI) yang ambisius serta kegiatannya di wilayah Laut Tiongkok Selatan (LTS) didukung oleh kekuatan ekonomi dan militernya yang

Nanda Ramadhanti, 2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PILIHAN RASIONAL INDONESIA TERHADAP “QUADRILATERAL SECURITY DIALOGUE (QUAD)” 2.0 DI KAWASAN INDO-PASIFIK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

besar, akan secara luas dianggap mengancam tatanan multilateral berbasis aturan di kawasan Indo-Pasifik (ANU, 2017). Hal tersebut, telah memicu kekhawatiran negara-negara di dunia, terutama mengancam Amerika Serikat (AS) sebagai negara adidaya dunia yang memimpin dalam hal militer, ekonomi, budaya, serta politik. Dalam Laporan Strategi Indo-Pasifik, yang dirilis pada Juni 2019 oleh Departemen Pertahanan, AS mendefinisikan Tiongkok menjadi 'kekuatan revisionis' yang mengancam tatanan regional dan memperingatkan bahwa Indo-Pasifik menghadapi tantangan dari Tiongkok yang lebih percaya diri dan tegas, serta tantangan dari kepentingan politik, ekonomi, dan keamanan yang lebih ekspansif. Indo-Pasifik sendiri telah menjadi panggung persaingan geostrategis antara AS dan Tiongkok.

Sejak 2017 setelah Donald Trump, Presiden Amerika Serikat (AS) memperkenalkan kembali konsep 'Indo-Pasifik' melalui pidatonya dalam KTT Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC) di Danang, Vietnam (Stokes, Doug. 2018). Dalam pidato pertama Trump di Asia, ia menyampaikan visi AS yaitu, strategi “*a Free and Open Indo-Pacific*” (FOIP) atau dapat disebut Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka. Dalam mengembangkan gagasan konsep tersebut, Trump menghidupkan kembali “*Quadrilateral Security Dialogue*” (Quad) 2.0 yang terdiri antara AS, Jepang, Australia dan India dengan membawa kesamaan kepentingan atau “*The Spirit of The Quad*” bertujuan untuk memastikan dan mendukung kawasan Indo-Pasifik yang “bebas dan terbuka” (*MoFA Strategy*). Tujuan Quad terhadap kawasan Indo-Pasifik sendiri dipengaruhi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dalam mengelola kebangkitan kekuatan Tiongkok di kawasan. Para pemimpin negara anggota Quad berjanji untuk “memfasilitasi kolaborasi, termasuk dalam keamanan maritim, untuk menghadapi tantangan terhadap tatanan maritim berbasis aturan di Laut Tiongkok Timur dan Selatan.”. Mereka turut menyoroti pentingnya kebebasan navigasi dan menekankan prioritas yang mereka tempatkan pada hukum internasional dalam domain maritim, khususnya sebagaimana tercermin dalam UNCLOS 1982 (Graham et al., 2018). Sebagaimana, Tiongkok pun cenderung menganggap berbagai inisiatif Indo-Pasifik dengan kecurigaan, terutama Quad, yang dilihatnya sebagai penyeimbang yang dipimpin AS strategi yang ditujukan untuk menahan Tiongkok.

Kemunculan kembali Quad 2.0 yang berfokus di kawasan Indo-Pasifik telah menimbulkan respon yang beragam dari negara-negara Asia Tenggara. Secara geopolitik, titik krusial antara subkawasan Indo-Pasifik adalah maritim Asia Tenggara dan khususnya Indonesia. Di Asia tenggara sendiri, persepsi negara-negara terhadap Quad terdapat respon yang beragam. Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan bahwa 57 persen responden ASEAN mendukung inisiatif Quad sebagai memainkan peran yang berguna dalam keamanan regional, sementara sisanya khawatir bahwa hal itu mungkin mengesampingkan ASEAN (le Thu, 2018). ASEAN pun sebagai organisasi regional, pada *Outlook ASEAN* Juni 2019 memilih lebih menghindari referensi ke Quad dalam pembahasan kerangka kerjanya mengenai Indo-Pasifik. Sedangkan beberapa anggota ASEAN seperti Vietnam dan Filipina termasuk kedalam negara yang mendukung kehadiran Quad 2.0. Vietnam sebagai negara yang paling mendukung Quad dengan 69% (le Thu, 2018), merasa Dialog Keamanan Segi Empat mampu sebagai salah satu upaya dalam menangani konflik di Laut Tiongkok Selatan serta mengembalikan stabilitas di kawasan. Begitu pula dengan Filipina yang paling mendukung setelah Vietnam dengan jumlah presentase 50%. Rata-rata, respon dari negara-negara Asia Tenggara terhadap Quad terpecah melalui dukungan, penolakan yang diberikan ataupun memilih untuk tidak terlibat dalam pembahasannya. Studi ini berpendapat bahwa ada kesalahpahaman persepsi di antara warga ASEAN bahwa Quad terlalu konfrontatif terhadap Tiongkok terkait keberadaan Quad menentang sentralitas ASEAN sebagai penyelenggara utama forum keamanan multilateral di Indo-Pasifik.

Ingin mempertahankan otonomi regional Asia Tenggara, Indonesia dan ASEAN secara keseluruhan lebih memilih untuk berada di luar rivalitas AS dan Tiongkok, mengambil manfaat dari apa yang ditawarkan oleh kedua negara dan tidak harus memilih diantara keduanya. Lebih dari sekadar lindung nilai antara dua negara adidaya yang bersaing, ASEAN telah lama mengambil peran proaktif dalam membangun arsitektur regional multipolar yang lebih inklusif di kawasan Asia-Pasifik dengan tujuan mempromosikan langkah-langkah pembangunan kepercayaan, diplomasi preventif dan keamanan kooperatif, dan fokus pada pengembangan persahabatan daripada identifikasi musuh (Acharya, n.d.).

Nanda Ramadhanti, 2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PILIHAN RASIONAL INDONESIA TERHADAP "QUADRILATERAL SECURITY DIALOGUE (QUAD)" 2.0 DI KAWASAN INDO-PASIFIK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Indonesia telah memimpin dalam mendorong ASEAN untuk berpartisipasi aktif dalam perdebatan konsep strategi baru 'Indo-Pasifik' ini. Disebabkan secara geografis Asia Tenggara terletak dipersimpangan Samudra Hindia dan Pasifik beserta semua daratan yang berada di sekitar dan di dalamnya, ASEAN, menurut pandangan Jakarta, harus terus mempertahankan sentralitasnya dalam konstruksi Indo-Pasifik yang semakin berkembang. Pentingnya ASEAN sebagai pusat dalam pembentukan arsitektur di kawasan Indo-Pasifik yang benar-benar terbuka, transparan, dan inklusif yang mencoba menjembatani dibandingkan memperkuat disparitas dipandang sebagai hal yang terpenting. Ketertarikan Jakarta pada gagasan Indo-Pasifik terkait dengan strategi Presiden Joko Widodo (Jokowi) untuk mengembangkan Indonesia sebagai negara kepulauan, yang berfungsi sebagai poros maritim global (*Global Maritime Fulcrum* (GMF)), dengan memanfaatkan letak Indonesia yang berada di pertemuan antara Samudera Hindia dan Pasifik. Ini lebih dari sekadar memiliki kehadiran fisik. Fokus umum yang meningkat (tidak bergeser) dari Asia-Pasifik ke Indo-Pasifik menarik lebih banyak perhatian ke lautan yang saling berhubungan, memastikan bahwa pemerintah Indonesia saat ini dan di masa depan terus memprioritaskan domain maritim negara tersebut. Indonesia berupaya untuk memperkuat badannya sebagaimana Indonesia memperkuat apa yang dianggap banyak orang sebagai peran kepemimpinan alaminya di dalam ASEAN melalui sentralitas strategis sebagai Indonesia yang lebih tegas dan mandiri semakin memilih untuk menempa jalur globalnya independen dari negara-negara regional lainnya (Roberts & Sebastian, 2015).

Indonesia saat ini dikelilingi negara-negara Asia Tenggara yang berafiliasi dengan Quad yang kini sebagai pemain di kawasan Indo-Pasifik. Namun Indonesia sendiri sebagian besar absen dari perdebatan tentangnya (Graham et al., 2018).. Indonesia tidak memasukan Quad sebagai bagian dari pandangan Indonesia mengenai Indo-Pasifik. Sikap Indonesia terkait tentang Quad menarik untuk diteliti. Studi terbaru Huong Le Thu tentang persepsi Asia Tenggara tentang Dialog Keamanan Segiempat (atau Quad) ditemukan bahwa orang Indonesia termasuk yang paling ambivalen terhadapnya. Sebab, disatu sisi Pemerintah Jokowi terlihat menghindari memfokuskan kebijakan luar negeri terkait tentang Quad. Dimana, pemerintah memilih untuk mempersiapkan konsepnya sendiri terkait Indo-Pasifik,

Nanda Ramadhanti, 2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PILIHAN RASIONAL INDONESIA TERHADAP "QUADRILATERAL SECURITY DIALOGUE (QUAD)" 2.0 DI KAWASAN INDO-PASIFIK

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

yang diperkenalkan pada KTT Asia Timur. Disaat yang sama, Indonesia pun perlu menyambut keberadaan Quad di kawasan untuk melindungi potensi agresivitas Tiongkok yang semakin meningkat (Fernandes et al., n.d.).

1.2 Rumusan Masalah

Pada 2017, kemunculan kembali “*Quadrilateral Security Dialogue*” (Quad) 2.0 yang terdiri antara AS, Jepang, Australia dan India merupakan dialog keamanan strategis informal untuk mendorong terciptanya stabilitas dan kemakmuran di kawasan Indo-Pasifik. Secara geopolitik, titik krusial antara subkawasan Indo-Pasifik adalah maritim Asia Tenggara dan khususnya Indonesia. Indonesia pun saat ini dikelilingi negara-negara Asia Tenggara yang berafiliasi dengan Quad. Namun, Indonesia sendiri sebagian besar absen dari perdebatan tentang Dialog Keamanan Segi Empat tersebut. Indonesia secara keseluruhan lebih memilih untuk terlibat dengan Amerika Serikat maupun Tiongkok, mengambil manfaat dari apa yang ditawarkan oleh kedua negara kaya dan kuat ini, dan tidak harus memilih antara Beijing dan Washington. Menarik untuk menyelidiki sikap Indonesia terhadap Quad 2.0 lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu “Faktor apa saja yang melatarbelakangi pemilihan rasional Indonesia dalam memilih bersikap terhadap “*Quadrilateral Security Dialogues*” (QUAD) 2.0 di kawasan Indo-Pasifik?” Penelitian ini mencoba memodifikasi teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, sebagai berikut:

- a) Tujuannya memahami terkait hal yang memicu dihidupkannya kembali *Quadrilateral Security Dialogues* (Quad) 2.0 termasuk kepentingan aktor-aktornya di kawasan Indo-Pasifik.
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi Pilihan Rasional Indonesia terhadap *Quadrilateral Security Dialogues* (Quad) di kawasan Indo-Pasifik 2017-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan mampu memberikan sumbangsih informasi dan pemahaman lebih lanjut sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya terkait pilihan rasional yang melatarbelakangi sikap Indonesia yang dianalisa menggunakan konsep / sudut pandang dalam Ilmu hubungan Internasional. Selain itu diharapkan dapat menjadi pembanding bagi mahasiswa/i lain yang memiliki perhatian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu dijadikan sebagai informasi lebih terperinci dalam literatur tambahan untuk mempelajari lebih lanjut terkait Indonesia dan *Quadrilateral Security Dialogues* (Quad) sebagai aktor di kawasan Indo-Pasifik serta sebagai sumbangan pemikiran untuk para akademisi.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun menjadi lima bab dan sub-bab yang saling berhubungan untuk memberikan pemahaman terhadap isi penelitian secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa bab, diantaranya:

Bab I Bab ini diawali dengan penjelasan latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Penulis akan membahas tinjauan pustaka, kerangka pemikiran yang terdiri atas teori-teori dan konsep, alur pemikiran, dan asumsi maupun hipotesis pada bab kedua ini.

- Bab III** Pada bab ketiga ini, penulis akan membahas terkait metode penelitian yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah, khususnya jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas penelitian, serta waktu dan lokasi penelitian.
- Bab IV** Bab keempat ini akan memberikan gambaran umum tentang Dialog Keamanan Segi Empat atau *Quadrilateral Security Dialogues* (Quad) 2.0 di kawasan Indo-Pasifik. Pembahasan mengenai seputar Quad sebagai kemitraan strategis. Selain itu, bab ini juga memuat uraian dan penjelasan terkait berisi tentang eksperimen yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- Bab V** Pada bab kelima, penulis akan menyajikan analisis dari dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik di bab 4 untuk ditemukan sikap serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan rasional Indonesia dalam bersikap terhadap Quad 2.0 terkait kawasan Indo-Pasifik menggunakan teori dan konsep yang sudah diterangkan pada kerangka pemikiran untuk menjelaskan pemilihan sikap yang digunakan Indonesia.
- Bab VI** Pada bab penutup penulis memuat rangkuman yang berisikan dari BAB I, II, III, IV, V yang kemudian dirumuskan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti oleh penulis berupa kesimpulan terkait sikap Indonesia yang disesuaikan dan sebagai penutup pada penelitian ini. Serta adanya saran terhadap permasalahan yang dibahas.